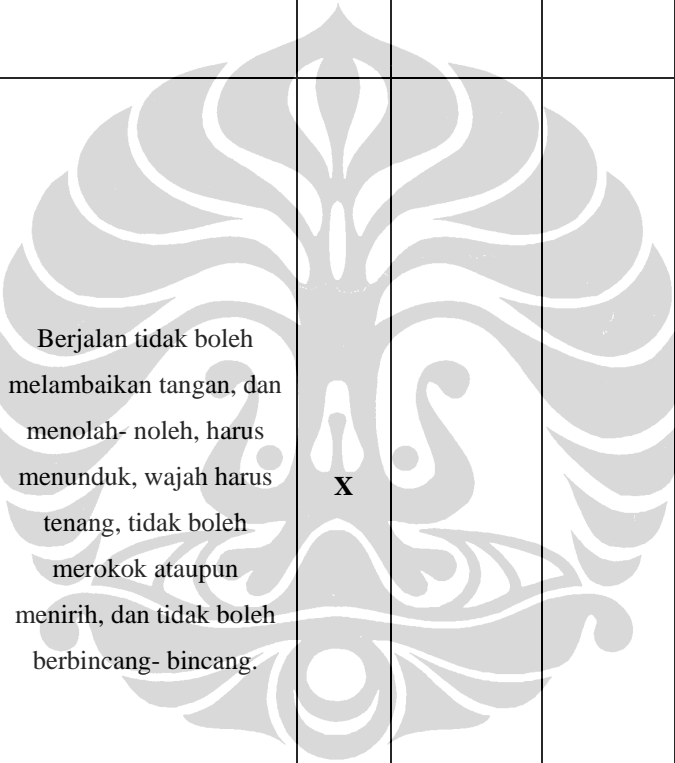


LAMPIRAN
BAGAN PROSES ANALISIS

No.	Data	Terjemahan	Aspek Aktivitas Sosial				Aspek Nilai			Makna Simbolis
			Sikap	Tindakan	Tingkah laku	Cara	Filosofis	Religi	Profan	
1.	Sadhengah tiyang ingkang badhe melebet ing keraton, saben sampun dumugi ingkang badhe lumebet ing keraton kedah lajeng cucul kelambi , kakempit ing bau kiwa.	Ketika orang akan masuk ke dalam keraton, harus melepas pakaian , dijepit di bahu kiri.		X				X		Aturan ini merupakan aturan tindakan yang harus dilakukan ketika akan masuk ke keraton yaitu dengan melepaskan pakaian . Tindakan tersebut mengandung nilai religi . Bagi masyarakat Jawa, pakaian merupakan lambang dari agama. Agama sebagai pedoman

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

									hidup. Sesuai dengan <i>agama ageing aji</i>
2.	Lumampah boten kening lembehan, sarta awolak- walek, kedah tumungkul, polatan tajen, boten kening udut utawi ngingang, saha boten kening cantenan.	 <p>Berjalan tidak boleh melambaikan tangan, dan menolah- noleh, harus menunduk, wajah harus tenang, tidak boleh merokok ataupun menirih, dan tidak boleh berbincang- bincang.</p>	X				X		Aturan ini merupakan gambaran sikap seorang abdi dalem, tentang bagaimana ketika berjalan di dalam keraton. Aturan ini mewakili kandungan filosofis yang terdapat dalam Serat Wulangreh dan Serat Raja Kapakapa mengenai ajaran sikap menjadi abdi dalem.

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

3	Menawi sesarengan lan konca sasaming abdi dalem kedah urut kacang, ingkang kaleres sepuh ing damel wonten ngajeng,	Apabila (datang) bersamaan dengan rekan/teman sesama abdi dalem harus berbaris berurutan, yang paling tua berada di paling depan	X							Dalam aturan ini terkandung makna filosofis dari aturan tingkah laku ketika berbaris. Makna filosofisnya terdapat pada urutan-urutan berbaris para abdi dalem. Dengan posisi yang paling depan, adalah yang paling tua. Mengandung makna filosofis dari <i>Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun</i>
4	Panggenanipun duwung kapepetaken manengen ingkang radi netep, sarta	Pemakaian/ penempatan keris diletakkan disebelah kanan	X							Aturan sikap pada <i>karsa, tut wuri handayani</i> mengandung nilai
	boten kenging tansah	diselipkan lebih dalam								filosofis dari cirri

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

5	<p>Manawi para punakawan ingkang sabuk wala, tangan tengen katumempelaken ing wiron sewu wekuk, tangan kiwa nyepengi samparan, kados patraping tiyang manawi kampuhan.</p>	<p>Jika para punakawan yang menggunakan <i>sabuk wala</i>, tangan kanan ditempelkan pada wiron, agak menekuk, tangan kiri memegang samparan seperti lumrahnya orang yang memakai <i>kampuh</i>.</p>	X					X	<p>Tidak ada kandungan aspek nilai dari aturan ini merupakan s sikap tersebut. Sikap tersebut dilakukan Hanya memiliki alasan praktis bagi para abdi dalem ketika berjalan. Bahwa samparan bila tidak dipegang keika berjalan, maka akan menyusahkan bagi yang mengenakannya.</p>
6	<p>Manawi lumampah kaliyan ambebekta, saupami ambekta : pretepel, slepa tuwin sanes- sanesipun,</p>	<p>Pretepel, tempat sirih, dan lain- lainnya, dibawa di tangan kanan. Lengan diluruskan menyentuh paha kanan.</p>			X			X	<p>Dalam aturan ini, hanya memiliki makna profan, tidak ada kandungan nilai</p>

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

	kabekta ing tangan tengen, bau kajujuraken anggepok pupu tengen.								tertentu yang ada di dalamnya. Peraturan ini hanya memuat cara untuk membawa barang yang berkaitan dengan etika umum kesopanan.
7	Menawi ambekta payung, topi sasaminipun, kacepang tengah- tengahipun, tumrap ambekta topi kakempit kados ambekta pretepel, kagepukaken pupu tengen.	Apabila membawa payung, topi dan sejenisnya, di pegang bagian tengahnya, bagi yang membawa topi dijepit seperti membawa pretepel, ditempel di paha kanan.					X	X	Dalam aturan ini, hanya memiliki makna profan , tidak ada kandungan nilai tertentu yang ada di dalamnya. Peraturan ini hanya memuat cara untuk membawa barang yang berkaitan dengan etika umum

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

										kesopanan.
8	<p>Manawi sampun badhe minggah undhak-undhakaning emper gedhong- gedhong salebeting keraton, punapa malih manawi mandhap tumrap ing gedhong punapa bangsal ngajengan paningrat, kedah andhodhok rumiyin wonten njengkeng anyembah,sembahipun ngajengaken bangsal prabasuyasa.</p>	<p>Apabila sudah akan naik tangga depan gedung-gedung di dalam keraton, apalagi kalau turun gedung atau bangsal di depan paningrat (selasar), harus jongkok dulu dan menyembah, sembahannya menghadap bangsal Prabasuyasa</p>			X			X		<p>Aturan abdi dalem ketika naik turun tangga dalam area keraton, dengan harus berjongkok dan menyembah menghadap prabasuyasa, merupakan aturan tingkah laku yang memiliki nilai religi, karena prabasuyasa bagi raja, adalah tempat yang disucikan. Secara fungsional keraton dan abdi dalem, dalam tempat-tempat yang dianggap keramat dalam</p>

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

										keraton memang harus disembah.	
9	Manawi minggah mangka badhe anggedrugaken suku ingkang gupak wedi boten kenging seru- seru, kedah kapara liri.	Apabila naik selanjutnya akan menepakkan kaki yang kotor tidak boleh terlalu keras, harus pelan.							X	X	Kandungan pada aturan ini hanya memiliki makna profan , karena pada aturan ini hanya memuat cara untuk membersihkan kaki yang harus dengan pelan . Hal ini memang sudah menjadi aturan umum dalam etika kesopanan.
10	Manawi sampeyan dalem ingkang minulya saha wicaksana sampun utawi kori prabasuyasa sampun menga, kang sami	Apabila <i>Sampeyan Dalem Inkang minulya saha Wicaksana</i> sudah hadir atau pintu Prabasuyasa sudah							X		Simbol dari tindakan mengurai rambut ketika raja datang dan berada di area

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

	wonten plataran utawi lumampah kedah ngore rambut, kajawi ingkang sampun nggundhulan.	terbuka, yang berada di plataran atau berjalan harus mengurai rambut, kecuali yang sudah berambut pendek.							prabasuayasa memiliki makna filosofis dari keikhlasan dan cerminan tindakan abdi dalem seperti yang diajarkan dalam serat Raja kapakapa, bahwa seorang abdi dalem harus bertingkah laku dengan menjaga kesopanan, kehormatan di hadapan raja.
11	Yen lumampah lumebet ing kaputren ngore rambut kalung samir.	Kalau berjalan masuk ke dalam kaputren mengurai rambut dan berkalung <i>samir</i>			X		X	X	Tingkah laku yang diatur untuk masuk ke dalam kaputren dengan mengurai rambut dan berkalung samir

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

										<p>mengandung nilai filosofis sekaligus nilai religi berkaitan dengan simbol rambut dan fungsi dari kalung samir yang dipercaya sebagai alat untuk penolak bala dari segala gangguan.</p>
12	<p>Manawi lumampah wonten ing plataran keraton, kang mongka kanjeng Gusti Pangeran adipati anom, nuju tedhak lumampah kapapag, lajeng kedah sila mepet ing pinggir, angajengaken dalem prabasuyasa, saha ngajengaken ingkang</p>	<p>Apabila berjalan di halaman keraton, sementara <i>Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom</i>, tengah berada di situ maka abdi dalem tersebut harus duduk bersila dipaling pinggir, menghadap prabasuyasa dan menghadap ke yang sedang melintas. Jika</p>							X	<p>Tingkah laku tersebut mewakili simbol nilai religi yang dikandung dari prabasuyasa, tempat yang begitu keramat dan lebih wajib untuk di sembah sebelum menyembah yang</p>

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

	tindak lumampah; manawi boten wonten salebeting, ugi kedah mekaten trapsilanipun.	tidak berada di dalam, juga demikian peraturannya.							lain.
13	Manawi pinuju lumampah wonten salebeting plataran keraton, kapapag kanjeng pangeran putra Santana saha papatih dalem, kedah kendel rumiyin, sila ngajengaken prabasuyasa, kenging angungkuraken ingkang lumampah, bahu madhep ing prabasuyasa, nanging bilih tindakipun wau wonten tengah plataran, anggenipun sila kenging saenggen- enggen, manawi wonten ing sripanganti, anggenipun	Apabila tengah berjalan di dalam pelataran keraton, kemudian bertemu dengan Kanjeng Gusti Pangeran Putera Sentana dan patih harus berhenti sejenak dahulu bersila menghadap prabasuyasa, boleh membelakangi yang sedang berjalan intinya menghadap ke prabasuyasa, tapi jika jalannya tadi di tengah pelataran, tempatnya boleh di mana saja. Apabila berada di <i>sripanganti</i> silanya juga				X		X	Cara demikian mengandung simbol religi, mengenai kepercayaan bahwa prabasuyasa adalah tempat yang suci, peranan keraton bagi abdi dalem.

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

	<p>silu ugi ngajengaken dalem prabasuyasa.</p>	<p>menghadap prabasuyasa.</p>								
14	<p>Menawi kapapag priyantun dalem, putra dalem putri, wayah dalem putri, bupati, riya, bupati anem estri, kedah mire sumingkir ingkang tebih, dene yen wonten papan sumpek, kedah silu tumungkul, angungkuraken ingkang lumampah, angajengaken dalem prabasuyasa.</p>	<p>Jika bertemu dengan selir raja, putri raja, cucu perempuan raja, bupati, riya, Bupati anom perempuan maka diharuskan menyingkir jauh. Sedangkan jika tempatnya agak sempit diharuskan duduk bersila dengan kepala menunduk, posisi badan membelakangi keluarga perempuan raja yang tengah berjalan dan menghadap ke arah dalem prabasuyasa.</p>	X	X			X			<p>Sikap dan tindakan ketika seorang abdi dalem bertemu dengan para kerabat raja, maka kemudian mereka harus memberi jarak mengandung makna filosofis dari peranan abdi dalem bahwa ia-pun harus menghormati apa saja milik raja, termasuk pada Prabasuyasa.</p>

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

15	<p>Manawi wonten salebeting plataran, bilih sampeyan dalem ingkang minulya saha wicaksana nuju jumeneng amriksani palenggahan sasaminipun, manawi pantes para abdi dalem andhodhok kalebet ingkang saweg lumampah ugi lajeng andhodhok.</p>	<p>Apabila di dalam pelataran <i>Sampeyan Dalem Inkang Minulya saha Wicaksana</i> tengah memeriksa tempat duduk dan lain- lain, umumnya para abdi dalem kemudian berjongkok termasuk yang tengah berjalan juga berjongkok.</p>	X				X			<p>Sikap ketika bertemu raja, kemudian para abdi dalem harus berjongkok mengandung nilai filosofis kembali pada peranan raja dan peranan abdi dalem.</p>
16	<p>Salebeting lumampah, manawi kapapag konca, mongka parlu rerembagan, kedah kendel rumiyin linggih sila ingkang prenah, nyembah ngajengaken prabasuyasa, anggenipun wicantenan kedah lirih, najan gunujeng ugi</p>	<p>Apabila dalam perjalanan bertemu dengan rekan, dan perlu untuk berbicara maka ia harus berhenti terlebih dahulu, duduk bersila dan menyembah menghadap ke Prabasuyasa. Dalam berbicara diharuskan</p>	X				X	X		<p>Pada bagian ini, menjelaskan mengenai bagaimana sikap seorang abdi dalem akan berbicara, ketika di hadapan prabasuyasa. Mengapa harus</p>

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

	<p>kedah liri, boten kenging saweyan tudang- tuding, kedah naming sarana sasmita, tangan kajunjung celak sipat sangandaping dhadha jempol katangekaken, driji sakawan kagegem.</p>	<p>dengan suara yang liri . tertawa, juga diharuskan dengan volume suara yang pelan. Sikap tangan diatur setenang mungkin dan tidak diperbolehkan tunjuk menunjuk dengan jari melainkan dengan isyarat atau bahasa tubuh tertentu. Tangan diangkat dekat dengan tepi mata, sehingga posisi tangan kira- kira berada di depan dada. Ibu jari ditegakkan, sedangkan ke empat jari lainnya tetap menggenggam.</p>							<p>menyembah terlebih dahulu pada prabasuyasa, karena begitu abdi dalem mengagungkan prabasuyasa, dan unsur religi di dalamnya yaitu percaya akan adanya kekuatan- kekuatan di dalamnya, maka supaya jangan sampai mengganggu yang ada di dalamnya. Kemudian filosofis ibu jari, bahwa, bagi orang jawa, ibu jari mempunyai makna yang sangat</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

										mulia.
17	Menawi nuju ngadhep wonten ingarsa dalem saha ngarsanipun para luhur, jongga semu mengleng manglong ngiwa, maripat nglirik tumuju leres ing jaja, kaangkaha manawi dipun pangandikani sampun ngantos cetha terang tetesing pangandika	Apabila tengah menghadapi raja atau petinggi lainnya, posisi leher agak miring kea rah kiri, pandangan mata melirik ke dada. Agar apabila disampaikan perintah dapat diterima dengan baik.	X						X	Sikap yang disebutkan pada bagian ini, mengandung nilai filosofis dari peranan abdi dalem dan pengertian bagi orang Jawa, berani memandang mata lawan bicara yang jabatannya lebih tinggi adalah hal yang tidak sopan, karena di anggap menantang.
18	Menawi ngandhep wonten plataran, ing dinten kemis	Apabila tengah menghadap di pelataran pada hari kamis atau	X			X	X	X		Cara yang diatur untuk menunjukan

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

	<p>sasaminipun, menawi saandhap sampeyan dalem miyos saking dalem praba-suyasa, sadaya ingkang ngadep wonten plataran, mawawi mupakatipun sami andhodhok, lajeng anyembah sarta andhodhok, nembah malih lajeng ngapurancang, bilih sampeyan dalem ingkang minulya saha wicaksana sampun lenggah, sadaya lajeng linggih sarta nembah.</p>	<p>hari- hari lainnya dan yang mulia sri paduka raja keluar dari arah dalem prabasuyasa, semua yang berada di plataran jika diawal telah bersepakat untuk berjongkok. Setelah itu menyembah lagi, tangan dalam posisi ngapurancang. Jika Sampeyan Dalem Inkang Minulya saha Wicaksana telah duduk, semua yang menghadap harus duduk dan menyembah.</p>								<p>sikap ketika bertemu raja dari arah prabasuyasa, merupakan simbolisasi dari aspek religi, kepercayaan warga keraton akan keramatnya prabasuyasa. Dan kandungan filosofis dari sikap ndhodhok adalah simbol penghormatan.</p>				
19	<p>Salebetipun ngandhep tuwin wonten sadengaha papan, wenawi idu kedah prenah, tutuk dipun eling- elingi epek- epek.</p>	<p>jika tengah menghadap atau di tempat- tempat lain tiba- tiba ingin membuang ludah, arah buang ludah harus diatur</p>							X				X	<p>Cara membuang ludah yang demikianhanya memiliki makna profan, sebab</p>

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

		serapi mungkin dan mulut ditutup dengan telapak tangan.							kandungannya hanya etika kesopanan yang dimanapun hal ini merupakan etika umum.
20	Sajengku dalem, bilih mupakatipun sami andhodhok ugi andhodhok, sawatawis linggih malih nembah. Menawi pangageng sampun jumeneng, (ngadeg) sadaya lajeng sami bibaran, unduripun wau nembah rumiyin , lajeng njengkeng nembah malih kados nalika bade linggihipun, anggening ngadeg, boten kenging age- age lajeng ngadeg njat saking papan	Apabila raja telah meninggalkan tempat, jika diawal telah disepakati bahwa akan berjongkok, maka langsung berjongkok. Setelah beberapa saat lalu duduk kembali dan menyembah. Apabila seluruh petinggi telah berdiri, para penghadap lalu membubarkan diri. Sebelumnya, didahului dengan sembah seperti ketika hendak duduk. Saat hendak berdiri,			X	X	X		Tingkah laku yang ditampakkan ketika dihadapan menghadap raja, dengan cara demikian mengandung makna simbol filosofis mengenai abdi dalem yang dijelaskan dalam Serat wulangreh dan Serat Raja Kapakapa. Juga mengandung unen-unen orang Jawa,

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

	<p>pasilanipun, kedah sawarni andhadhap nunduk- nunduk, nanging saya inggil ngantos dumugining lumampah.</p>	<p>perubahan posisi dari duduk tidak diperkenankan dilakukan dengan tergesa- gesa, didahului dengan berjalan andhadhap menunduk semakin lama posisi badan semakin naik hingga berjalan normal.</p>								<p><i>alon- alon waton kelakon.</i></p>
21	<p>Badhe dhateng ngarsanipun pangageng parentah keraton lenggah ing sitaradya, punika kedah sami linggih sila, badhe trapsila saking andhodhok punika, patrapipun sami kaliyan saking anjengkeng, namung tangan tengen cumengkah ing siti dawah sawingking</p>	<p>Hendak menghadap pembesar keraton yang berada di sitaradya, para abdi dalem harus duduk bersila. Tatacara untuk duduk dari posisi berjongkok sama saja. Namun tangan kanan menumpu di tanah jatuh di belakang lutut kanan. Setelah itu barulah duduk setelah berjalan jongkok.</p>			X	X	X			<p>Aturan dalam bertingkah laku dengan cara demikian ketika menghadap pejabat keraton, mengandung makna filosofis dari tradisi Keraton Surakarta, apabila seorang abdi sudah mengeluarkan</p>

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

	dengkul tengen, lajeng linggih trapsila saking lampah ndhodhok, cumengkahing tangan tengen wonten sangajenging dengkul tengen lajeng linggih trapsila.	Tangan kanan berada di depan lutut kanan.							tangan sebelah kanan adalah siap untuk menerima perintah, dengan segala niat baik dan ketulusan
22	Anggenipun lumampah manawi celak kaliyan kanca- kancanipun kedah nundhuk- nundhuk	Jika berjalan dengan rekan- rekannya harus dengan agak berjingkat-jingkat.	X					X	Sikap yang diatur pada bagian ini hanya memiliki makna profan , hanya sebagai aturan etika berjalan sorang abdi dalm yang harus berhati- hati.
23	Celak kaliyan kamisepuh sasaminipun ingkang pangkatipun sami kamisepuh wau kedah lampah dhodhok	Berdekatan dengan kamisepuh atau yang sejajar dengan kamisepuh, harus berjalan berjongkok.	X				X		Sikap harus berjongkok apabila berhadapan dengan kamisepuh, mengandung

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

										<p>filosofis</p> <p>penghormatan kepada orang yang pangkatnya lebih tinggi, sesuai dengan kewajiban para abdi dalem dan sebagai orang Jawa selalu menghormati orang yang lebih tua.</p>
24	Celak kaliyan pangageng utawi para luhur ugi lampah dhodhok, sarta kedah ngatingalaken ajrih saha urmatipun.	Jika berjalan dengan pembesar atau para bangsawan yang berderajat tinggi juga harus berjalan jongkok dan memperlihatkan sikap takut dan penuh hormat.	X		X			X		<p>Sikap yang diatur dalam tingkah laku pada bagian ini sesuai dengan filosofis mengenai kewajiban para abdi dalem, yang harus menghormati seluruh pejabat dalam keraton.</p>
25	Patrapipun lampah	Cara berjalan jongkok					X		X	<p>Bagian ini</p>

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

<p>ndhodhok, angkatanipun saking ndhandhap anundhuk- nundhuk, sasampunipun dumugi jengkeng semu kalang-kinantang, lajeng tumindak lamapah dhodhok, wiwitipun saking tangan kiwa, tumungkul ing dengkul kiwa, lajeng cumengkah ing siti para ngajeng sakedhik, tumuten suku suku tengen tumindak ngajeng tumapaking tlapakan ingkang jejeg, tangan tengen njepengi dhengkul tengen, lajng kaelusaken mangandhap mekaten sapiturutipun</p>	<p>adalah berawal dari posisi berjalan setengah berjongkok, perlahan lahan menunduk, lalu berjongkok dengan bersikap seperti <i>kalakinantang</i> baru kemudian mulai berjalan jongkok. Dimulai dengan tangan kiri bertempu dilutut kiri, kepala menunduk ke tanah agak ke depan, kemudian kaki kanan maju dengan posisi telapak lurus, tangan kanan memegang lutut kanan lalu diurut ke bawah demikian seterusnya</p>								<p>dikatakan profan, dikarenakan pada bagian ini hanya dijelaskan mengenai cara berjalan jongkok, makna nilai akan muncul ketika abdi dalem yang berjalan jongkok mengetahui siapa yang ia hadapi.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

26	<p>Patrapipun angladosi depokan, menawi tangan kaling anjagga beri sasaminipun, punika dumugi ing arsanipun ingkang dipun ladosi bade linggihipun ndodok rumiyin, bokong lajeng sumeleh, , tumuten linggih trapsila, sasampuning nyelehaken bektanipun ladosan, nata prabotipun, lajeng nyembah, nyembah malih lajeng nindakaken punapa kadosanipun , urut saking sepuhing damel..</p>	<p>Tatacara menyiapkan kebutuhan depokan (sebutan untuk tempat duduk yang dibawah) yaitu apabila, <i>tangan kaling</i> menyangga gonggong kecil, atau sejenisnya setelah sampai ke depan yang akan dilayani, sebelum duduk berjongkok terlebih dahulu baru kemudian meletakkan pantat dan berangsur-angsur duduk bersila. Setelah meletakkan semua barang yang dibutuhkan kemudian menyembah disusul dengan sembah lagi baru kemudian melakukan apa yang ditugaskan secara</p>	X	X	<p>Cara yang dijabarkan dalam bagian ini adalah mengenai aturan ketika melayani raja, yang harus selalu disertai dengan sembah. Dalam hal ini sembah dilakukan berkaitan dengan peranan raja,yang dipandang memiliki makna religius. Sembah sebagai simbol penghormatan, dan ketulusan seorang abdi dalem. Segala yang abdi lakukan di dalam istana adalah sebagai</p>
----	--	--	---	---	--

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

		berurutan.								bentuk ibadah.
27	<p>Manawi ngladosi ingkang kursen, tumrap pangunjukan wedang, sadumugining papan ingkang dipun ladosi ngadeg ngajengaken Sampeyan Dalem Ingkang Minulya saha Wicaksana, utawi, pangageng, ngatingalaken kaurmatanipun, lumadosipun kedah anyarengi kaliyan ladosan dalem (boten kenging ngrumiyeni, aluwung kantung boten dados punapa) tuwin anyarengi ladosanipun</p>	<p>Apabila melayani kebutuhan kelompok yang duduk di kursi terutama dalam hal penyediaan minuman, sesampainya di tempat, berdiri menghadap Sampeyan Dalem Ingkang Minulya saha Wicaksana atau pembesar lainnya, dan memperlihatkan sikap hormat. Ini semua berjalan bersamaan dengan pelayanan yang diberikan kepada raja. Tidak diperkenankan untuk mendahului lebih baik belakangan daripada</p>	X					X		<p>Tindakan yang tercermin dalam menghadapi raja, adalah mengandung nilai filosofis dari fungsi abdi dalem sebagai pelayan raja yang harus mendahului segala kepentingan raja.</p>

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

	para pangageng	mendahului							
28	<p>Manawi sampun wiwit minggah ing paningrat, punika kedah sami kalung samir, dene ingkang kalilan boten kalung samir punika manawi ngladosi saha ngabekkti, namung ingkang ngladosaken pangunjukan saha dahar dalem punika kalung samir.</p>	<p>Jika telah mulai memasuki paningrat, para abdi dalem harus mengenakan kalung samir, yang diperbolehkan tidak berkalung samir hanyalah mereka yang melayani dan datang untuk berbakti. Bagi mereka yang bertugas menyediakan layanan berupa minuman dan makanan bagi raja juga harus berkalung samir</p>			X			X	<p>Aturan tingkah laku yang ditunjukkan para abdi dalem ketika memasuki paningrat dengan harus mengenakan kalung samir, mengandung makna nilai religi. Kalung samir merupakan simbol dari penolak bala, dengan pemberian warna merah yang berarti pengabdian dan kuning adalah warna Tuhan.</p>

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

29	<p>Manawi majeng Ingarsa Dalem ugi tamtu kalung samir, watawis, pitung tindhak kaliyan paningrat, kedah andhadhap nundhuk-nundhuk, yen sampun celak lan paningrat, lajeng kendel anjengkeng nyembah, lajeng sila nyembah malih, sawatawis nyembah malih, minggah ing paningrat, dados lajeng wiwit ngancik jarambah ing paningrat. Sila nyembah, nyembah malih, lajeng anjengkeng, mekaten trapsilanipun, saben minggah kados mekaten wau patrapipun, lajeng</p>	<p>Jika tengah menghadap susuhunan sudah tentu harus berkalung samir, kira- kira setelah berada tujuh langkah menuju paningrat harus jalan setengah berjongkok kemudian berhenti berjongkok, menyembah, lalu duduk bersila dan menyembah lagi. Sesaat kemudian, melakukan sembah lagi baru kemudian masuk ke paningrat. Demikian seterusnya sejak berada di lantai paningrat. Berjalan juga harus agak merayap</p>			X		X	X		<p>Tingak laku yang diatur sedemikian rupa, dengan menggunakan kalung samir, mengandung makna religi, karena kepercayaan yang ada dalam lingkungan keraton, yaitu adanya kekuatan spiritual untuk menolak bala, sedangkan ndhodhok memiliki makna filosofis dari bentuk penghormatan kepada raja.</p>
----	--	--	--	--	---	--	---	---	--	--

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

	lampahipun brangkangan.								
30	Wonten ingarsa dalem utawi ngarsaning pangageng, kajawi, manawi boten tampi dawuh : kadawuhan majeng anyelak, punika boten kenging celak- celak, ananging kaangkaha saged mireng panagndikanipun pangageng.	Apabila raja atau pembesar lainnya memanggil atau memberikan perintah : ketika yang dipanggil menghampiri, tidak boleh terlalu dekat, namun yang penting dapat mendengar perintah atau yang dikatakan oleh beliau.	X					X	Dalam aturan tindakan ketika abdi dalem akan menerima perintah dari pejabat keraton dengan mengambil jarak tidak terlalu dekat, mengandung filosofis dari adanya peranan masing- masing antara raja dan kawulanya.
31	Uluning swara ingkang alon, ingkang alus, kaangkaha nyuwanten kuwung empuk.	berbicara dengan halus dan sopan supaya terdengar halus dan indah.	X					X	Aturan mengenai sikap dalam berbicara ini memiliki makna profan. Aturan ini

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

										hanya ditujukan sebagaimana umumnya etika berbicara.
32	<p>Para abdi dalem laragan asring kautus saandhap Sampeyan dalem ingkang andawuhaken timbalan dalem wau ingkang tamtu abdi dalem panewu urdemas ingkang angsal sasebut Raden Arya, awit punika ikang langkung caket ingarsa dalem manawi lenggah wonten ing Madesuka, dene ingkang sami anglarak ngadhap wit- wit ingkang seyup.</p>	<p>Para abdi dalem laragan sering diutus oleh Raja, yang menyampaikan perintah tadi sudah tentu abdi dalem urdemas yang di sebut Raden Arya, sejak diberi perintah langsung menghadap Raja, yang duduk di Madesuka, kemudian juga berdiam di bawah pohon- pohon yang rindang.</p>		X					X	<p>Tindakan ini merupakan tindakan profan, karena sudah mutlak disebutkan dalam teks bahwa apabila seorang abdi dalem dipanggil dan diberi perintah, maka harus segera menghampiri dan melaksanakannya.</p>
33	<p>Para abdi dalem metengan ingkang asring kautus dhateng</p>	<p>Abdi dalem metengan yang selalu bersama-sama pergi ke kediaman</p>		X					X	<p>Tindakan abdi dalem metengan dalam hal ini,</p>

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

	<p>griyanipun para luhur, ngiras andadosaken remaning penggalih dalem, saha remaning ingkang tampi dawuh timbalan dalem.</p>	<p>para leluhur sekaligus melucu yang menjadikan hati raja senang, juga membantu menerima perintah Raja</p>							<p>sebagai penghibur raja dan kerabatnya. Pada teks bagian ini, tidak mengandung makna simbol tertentu, di bagian ini hanya disebutkan bahwa tugas abdi dalem metengan adalah menghibur raja. Maka itu baru dapat di katakan hanya memiliki makna profan.</p>	
34	<p>Upami kanca puspan,kautus ndawuhaken dhumateng kangjeng pangeran Arya Kusumabrata, sasampuning tampi</p>	<p>Apabila konca puspan diutus menghadap Kanjeng Pangeran Arya Kusumabrata, setelah menerima perintah dari raja kemudian berangkat</p>				X	X			<p>Aturan cara dalam menyampaikan pesan, atau menjawab raja, harus selalu diawali dengan kalimat</p>

LAMPIRAN

BAGAN PROSES ANALISIS

	<p>dawuh dalem lajeng pangkat dhateng Kusumabraton mekaten tembungipun kanca puspan ingkang kautus : Kawula Nuwun , abdi dalem kautus Kangjeng rama dalem saandhap Sampeyan Inggang Minulya saha Wicaksana, mangke sonten wanci jam9. Panjenengan dalem kadhawuhan andhek wiyos dalem ameng-ameng utawi wiyos dalem mapir dhateng kalitan</p>	<p>menghadap Kusumabraton begini kalimatnya konca puspan yang diutus. <i>Kawula nuwun</i> hamba diutus Sampeyan Dalem Inggang Minulya saha Wicaksana, nanti malam jam 9. Yang mulia diminta ikut sri paduka bercengkrama atau mampir ke <i>Kalitan</i>.</p>										<p><i>'kawula nuwun'</i>, hal ini memiliki kandungan filosofis. Makna <i>kawula</i> yang berarti hamba, <i>nuwun</i> berarti salam dan tanda hormat.</p>
--	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--